

bahasa menjadi sarana seseorang untuk menyesuaikan diri atau beradaptasi dengan adat istiadat, tingkah laku dan tata krama masyarakat yang dimasukinya.

Sedangkan sebagai alat untuk kontrol sosial, bahasa menjadi sarana untuk mengontrol dan mengatur semua kegiatan sosial agar dapat berlangsung dengan baik dan lancar.

Berdasarkan keempat fungsi diatas, terutama fungsinya sebagai sarana komunikasi, dapat diketahui bahwa bahasa digunakan untuk menyampaikan bermacam-macam pokok pikiran oleh bermacam-macam penduduk dalam berbagai situasi tuturan. Oleh karena itu bahasa memiliki variasi-variasi. Variasi-variasui itu sendiri ditentukan oleh adanya 5 (lima) faktor, yaitu:

- (1) Faktor waktu, yang membedakan bahasa dari masa ke masa;
- (2) Faktor tempat, membedakan bahasa yang digunakan di satu tempat dengan bahasa yang digunakan di tempat lain;
- (3) Faktor sosial kultural, yeng menimbulkan perbedaan bahasa yang digunakan oleh suatu kelompok sosial dari kelompok sosial yang lain atau membedakan suatu stratum sosial dari stratum sosial lainnya; yaitu dengan memilih ciri-ciri bahasa tertentu di dalam situasi tertentu pula;
- (4) Faktor situasi, yang membedakan bahasa ragam resmi dan bahasa tidak resmi;

(5) Faktor media pengungkapan, yang membedakan bahasa lisan dan bahasa tulisan (Kridalaksana, 1988:12).

Berdasarkan kelima faktor tersebut diisyaratkan bahwa, faktor waktu menentukan dialek temporal, faktor tempat menentukan terjadinya dialek geografis, sedangkan faktor sosial kultural dapat menentukan terjadinya dialek golongan, dialek usia dan dialek etnis atau suku. Faktor situasi menentukan terjadinya ragam resmi dan tidak resmi. Sedangkan faktor media mengungkapkan adanya ragam tulis dan ragam lisan.

Berbicara mengenai dialek, bahasa Indonesia memiliki bermacam-macam dialek. Sesuai dengan luasnya wilayah Indonesia dan beranekaragamnya bahasa daerah yang ada, seperti bahasa Indonesia dialek Sunda, dialek Jawa, dialek Batak, dialek Betawi, dan sebagainya. Masing-masing dialek tersebut memiliki variasi-variasi yang khas disesuaikan dengan beragamnya suku atau kelompok etnis yang mendiami masing-masing daerah tersebut atau dengan kata lain disesuaikan dengan asal usul penuturnya yang khas pula. Jadi latar belakang penutur, bahasa daerah atau bahasa pertama penutur serta daerah asal dan kelompok etnis penutur berpengaruh pada pemakaian dialek-dialek dalam bahasa Indonesia. Sesuai dengan hal itu Pudjosoedarma lewat Hari Suneryu membatasi dialek sebagai berikut:

"Dialek ialah suatu variasi bahasa yang memiliki,

bentuk dan penggunaan yang khas karena latar belakang para penuturnya yang khas pula jadi faktor pembeda dialek adalah latar belakang dari mana asal penuturnya (1976:2)

Salah satu dialek dalam bahasa Indonesia yang memiliki bentuk khas yaitu bahasa Indonesia yang digunakan oleh kalangan masyarakat Cina di Kotamadya Semarang. Kekhasan bentuk tersebut dapat dilihat dari contoh kalimat berikut.

1. Kamu pulange ambek sapa?

[kamu pulanɛ ambɛ? sapa]

'kamu pulang dengan siapa?'

2. Mau ndak tak gitukke, kayak dheke?

[Mau nda? ta? gitu?ke, kaya? dɛ?e]

'Mau tidak saya (be)gitukan, seperti dia?'

3. Pulango dulu, aku ambik barange.

[pulanɔ dulu, aku ambɪ? baranɛ]

'Pulanglah dulu, saya ambil barangnya'

Kalimat (1), (2), dan (3) merupakan contoh variasi dalam bahasa Indonesia yang digunakan oleh etnis Cina di Semarang. Variasi bahasa tersebut cukup banyak digunakan oleh masyarakat Kotamadya Semarang yang beretnis Cina pada saat tak resmi di lingkungan masyarakat mereka.

1.2. Pembatasan Masalah

Pembahasan mengenai suatu bahasa atau variasinya perlu memperhatikan dua faktor, yaitu faktor kebahasaan dan faktor nonkebahasaan yang mempengaruhi faktor

kebahasaan. Faktor kebahasaan meliputi aspek-aspek yang ada dalam linguistik seperti fonologi, leksikon, morfologi, sintaksis, dan semantiknya. Sedangkan faktor nonkebahasaan merupakan faktor diluar aspek-aspek linguistik tersebut, yang bisa meliputi lokasi pemakaian, psikologi pemakainya, kondisi sosial, ragam bahasa (tulis atau lisan) dan sebagainya. Oleh karena itu untuk menghindari pembahasan yang sangat luas maka harus dilakukan pembatasan, supaya dapat diperoleh hasil yang cukup memadai dari analisis yang dilakukan.

Pembahasan yang berkaitan dengan faktor kebahasaan mencakup bentuk leksikon, morfologi serta sintaksisnya, yang dalam hal ini ditekankan pada pendeskripsian bentuk-bentuk tersebut.

Sedangkan yang berkaitan dengan faktor nonkebahasaan, pembahasan dilakukan hanya mencakup lokasi pemakaian, latar belakang sosial penutur dan pengaruh dari bahasa daerah.

Lokasi pemakaian yang dimaksud adalah tempat terjadinya variasi bahasa, dalam hal ini yaitu Kecamatan Semarang Selatan yang terletak di Kotamadya Semarang. Ragam yang diacu adalah ragam lisan sebab variasi bahasa atau dialek ini terjadi sebagai bentuk tuturan atau percakapan antarpemakai bahasa tersebut.

Latar belakang sosial penutur dimaksudkan sebagai gambaran secara singkat tentang kondisi sosial masyarakat Cina di Semarang pada umumnya.

Pengaruh bahasa daerah dalam permasalahan ini adalah pengaruh dari bahasa Jawa. Hal ini dikarenakan bahasa Jawa merupakan bahasa yang dipergunakan sebagai bahasa ibu atau bahasa pertama oleh Masyarakat Kotamadya Semarang pada umumnya.

1.3. Rumusan Masalah

Bahasa Indonesia dialek Cina yang digunakan oleh masyarakat Cina di Kotamadya Semarang ini dianggap khas dengan adanya percampuran antara bahasa Indonesia dengan bahasa Jawa. Hal ini sangat menarik perhatian penulis. Banyak persoalan yang dapat diteliti, namun menarik untuk dikaji adalah sebagai berikut:

- (1). Bagaimanakah bentuk interferensi bahasa daerah (bahasa Jawa) dan bahasa Cina terhadap bahasa Indonesia dialek Cina Semarang dalam bidang leksikal?
- (2) Bagaimanakah bentuk interferensi bahasa daerah (bahasa Jawa) terhadap bahasa Indonesia dialek Cina Semarang dalam bidang morfologi?
- (3) Bagaimanakah bentuk interferensi bahasa daerah (bahasa Jawa) terhadap bahasa Indonesia dialek Cina Semarang dalam bidang sintaksis?

1.4. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

- (1). Ingin mengkaji bentuk interferensi bahasa daerah

(bahasa Jawa) dan bahasa Cina terhadap Bahasa Indonesia dialek Cina di Kotamadya Semarang dalam bidang leksikal.

- (2). Ingin mengkaji bentuk interferensi bahasa daerah (bahasa Jawa) terhadap bahasa Indonesia dialek Cina di Kotamadya Semarang dalam bidang morfologi.
- (3). Ingin mengkaji bentuk interferensi bahasa daerah (bahasa Jawa) terhadap Bahasa Indonesia dialek Cina di Kotamadya Semarang dalam bidang sintaksis.

1.5. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini sebagai berikut:

- (1). Mendapatkan deskripsi tentang bentuk interferensi bahasa daerah (bahasa Jawa dan bahasa Cina terhadap bahasa Indonesia dialek Cina di Kotamadya Semarang dalam bidang leksikal.
- (2). Mendapatkan deskripsi tentang bentuk interferensi bahasa daerah (bahasa Jawa) terhadap bahasa Indonesia dialek Cina di Kotamadya Semarang dalam bidang morfologi.
- (3). Mendapatkan deskripsi tentang bentuk interferensi bahasa daerah (bahasa Jawa) terhadap bahasa Indonesia dialek Cina di Kotamadya Semarang dalam bidang sintaksis.

1.6. Kerangka Teori

Penelitian dan pembahasan masalah ini berkaitan dengan faktor sosial, yaitu sekelompok penutur suatu bahasa yang di dalamnya terdapat suku atau etnis yang saling berinteraksi atau berhubungan. Hubungan yang terjadi antara kelompok etnis yang satu dengan kelompok etnis lainnya memungkinkan timbulnya penyimpangan dalam tindak berbahasa, sehingga dapat terbentuk variasi-variasi bahasa berdasarkan kelompok etnis yang ada. Seperti yang dikatakan Moeliono : Adanya kemungkinan kontak budaya dapat berakibat suatu perpaduan budaya, ini akan membawa perpaduan bahasa. Cepat lambatnya perpaduan ini tergantung pada kesadaran orang bahwa gejala yang baru ini memang mengisi suatu keperluan yang baru di dalam masyarakat (1983 : 33).

Adapun penyimpangan dalam berbahasa dan timbulnya variasi-variasi bahasa tersebut merupakan bidang kerja pembahasan sosiolinguistik menganalisis data dalam kaitannya dengan penuturannya, seperti dikatakan oleh Nababan (1986 : 2) bahwa sosiolinguistik merupakan studi atau pembahasan mengenai bahasa yang berhubungan dengan penutur bahasa tersebut sebagai anggota masyarakat.

Oetomo (1984) menyatakan bahwa masyarakat Tionghoa merupakan salah satu minoritas etnis di Indonesia yang multi dialek dan multi bahasa. Salah satu cara untuk menyatakan serta mempertahankan identitas mereka memakai bahasa mandarin sebagai suatu bahasa yang berlainan dan variasi bahasa. Selanjutnya Hariawan Adji (1982) menulis

hasil penelitiannya tentang variasi bahasa yang dipakai orang Tionghoa di Jawa (Surabaya) berdasarkan perbedaan jender dengan pendekatan sosial. Variasi bahasa yang digunakan orang Tionghoa di Jawa, tergantung kepada lawan bicara atau siapa yang diajak bicara.

Di luar gaya berbahasa individual, bahasa kelompok penutur tertentu memperlihatkan keteraturan yang sistematis dan terbentuklah apa yang disebut dialek dari bahasa yang sama. Suatu ciri dialek adalah bahwa penutur dialek-dialek bahasa yang sama saling mengerti (mutual-intelligibility). Dan kalau dialek-dialek tidak saling mengerti oleh para penuturnya, maka dialek-dialek itu menjadi bahasa mandiri (Alwasilah, 1990 : 47).

Ayatrohaedi memberi gambaran tentang dialek yaitu istilah dialek yang berdasarkan pada kata Yunani "dialektos". Pada mulanya dipergunakan di Yunani dalam hubungannya dengan keadaan bahasanya (1983 : 1). Selanjutnya menyitir keterangan Meilet (1967 : 69), menyatakan bahwa di Yunani terdapat perbedaan-perbedaan yang kecil di dalam bahasa yang dipergunakan oleh pendukungnya masing-masing, tetapi sedemikian jauh hal tersebut tidak menyebabkan mereka mempunyai bahasa yang berbeda. Perbedaan tersebut tidak mencegah untuk secara keseluruhan merasa memiliki satu bahasa yang sama dan ciri utama dialek ini adalah perbedaan dalam kesatuan dan kesatuan dalam perbedaan (1983 : 1-2).

Selanjutnya Nababan membatasi bahwa dialektologi

merupakan kajian tentang perbedaan-perbedaan bahasa sebagai manifestasi dari variasi dalam suatu bahasa yang sama (1991 : 19).

Pemakaian bahasa tidak ditentukan oleh faktor-faktor linguistik. Sedangkan faktor nonlinguistik yang berpengaruh terhadap pemakaian bahasa antara lain faktor-faktor sosial dan faktor-faktor situasional. Adanya kedua faktor itu dalam pemakaian bahasa menimbulkan variasi bahasa yaitu bentuk-bentuk bagian atau varian dalam bahasa yang masing-masing memiliki pola yang menyerupai pola umum bahasa induknya (Poejosoedarmo, 1976 : 2 dalam Suwito, 1983 : 23). Selanjutnya Suwito mengatakan bahwa wujud dari variasi itu dapat berupa idiolek, dialek, unda usuk dan sebagainya. Seperti halnya masyarakat tutur, istilah variasi bersifat netral dalam pengertian peristiwanya mungkin terdapat dalam masyarakat yang luas dan besar dan mungkin pula terdapat dalam masyarakat kecil, bahkan terdapat di dalam pemakaian bahasa perorangan (1983 : 23)

Apabila dalam sekelompok individu yang memiliki ciri-ciri yang sama, di samping perbedaan individual. Misalnya ada sekelompok individu yang selalu mempergunakan partikel kah untuk kalimat-kalimat tanya, ada sekelompok yang tidak suka menggunakannya, ada sekelompok yang menggunakan kata ada dalam bentuk "dia ada datang", kelompok yang lain tidak, ada kelompok yang mengucapkan nasehat, liwat dan sebagainya, sedangkan kelompok yang lainnya mengucapkan kata-kata itu dengan nasihat, lewat dan seba-

gainya. Tiap kelompok itu mungkin terdiri beberapa ratus orang, tetapi kadang-kadang malahan sampai beberapa juta orang. Tiap-tiap kelompok ini mempunyai ciri-ciri yang sama dalam tata bunyi, kosakata, morfologi sintaksis yang disebut dialek (Keraf, 1983 : 144).

Apabila ada dua orang yang bisa saling mengerti bahasanya yang lain, tetapi bahasa dari kedua orang itu berbeda (Soepomo, 1976 : 2), dalam Hadiatmaja, (1986 : 238). Guirraud 1970 : 26, dalam Ayatrohaedi mengatakan peranan dialek atau bahasa yang bertetangga di dalam proses terjadinya suatu dialek. Dari bahasa dan dialek yang bertetangga itu masuklah anasir kosakata, struktur dan pengucapan atau lafal (1983 : 6). Sedangkan Halliday berpendapat bahwa pada prinsipnya dialek adalah macam-macam cara pengucapan nama suatu benda yang sama dengan kecenderungan perbedaan bentuk bunyi, tata nama, leksikon, grammar, akan tetapi tidak ada perbedaan dalam semantiknya (Sumarto, 1989 : 282).

Berbicara mengenai dialek, banyak yang dianggap sama dengan bahasa, dan untuk lebih jelasnya, Ayatrohaedi yang menyitir dari Meillet 1976 : 69, menyatakan selain ciri utama dialek adalah perbedaan dalam kesatuan dan kesatuan dalam perbedaan, ada dua ciri yang dimiliki yaitu :

1. Dialek adalah seperangkat bentuk ujaran setempat yang berbeda-beda yang memiliki ciri-ciri umum dan masing-masing lebih mirip sesamanya dibandingkan dengan bentuk

ujaran yang lain dari bahasa yang sama.

2. Dialek tidak harus mengambil semua bentuk ujaran dari semua bahasa (1983 : 2).

Dialek menurut Robins dipakai untuk :

1. Bentuk bahasa yang berbeda tetapi yang dapat saling dimengerti oleh penutur-penuturnya tanpa latihan khusus.
2. Bentuk-bentuk bahasa yang dipakai di wilayah yang bersatu secara politas.
3. Bentuk-bentuk bahasa yang digunakan para penutur yang memiliki sistim tulisan yang dan seperangkat sastra tulis yang sama (1992 : 69).

Seperti telah diketahui, seseorang yang ganda bahasa dapat menggunakan kedua bahasa yang dipelajarinya dengan baik. Tetapi dapat pula terjadi orang tersebut tidak dapat menggunakan kedua bahasanya itu secara baik. Apabila kedua bahasa dapat diergunakan dengan baik memungkinkan seseorang dapat menggunakan kedua bahasa itu secara terpisah sesuai dengan situasi yang ada. Orang tersebut dapat memiliki kemampuan untuk menghayati pemakaian kedua bahasa itu. Dengan demikian, memungkinkan berganti bahasa dari bahasa yang satu ke bahasa yang lain yang juga dikuasai oleh lawan bicaranya. Pergantian bahasa itu dapat dilakukan dengan baik tanpa harus terpengaruh unsur bahasa yang digunakan sebelumnya. Peristiwa pergantian bahasa ini dikenal dengan istilah alih kode (Nababan, 1986 : 31).

Sebaliknya bila seorang ganda bahasa tidak dapat menggunakan kedua bahasa yang diperolehnya dengan baik, maka dapat menimbulkan pengacauan (Weinreich, 1986 : 1), bentuk-bentuk dalam kedua bahasa yang dipergunakan. Pengacauan atau penyimpangan ini yang dikenal dengan istilah interferensi.

Interferensi dapat terjadi pada tataran morfologi yaitu penyimpangan yang terjadi pada pemakaian morfem dalam suatu bahasa yang dikacaukan oleh pemakaian morfem dalam bahasa yang lain. Menurut Ramlan (1987) pengertian morfologi adalah bidanglinguistik yang mempelajari seluk beluk bentuk kata beserta fungsi perubahan bentuk kata-kata itu baik fungsi gramatik maupun fungsi semantik. Fungsi gramatik berkaitan dengan kategori kata sedangkan fungsi semantik berkaitan dengan makna kata. Morfologi mengkaji masalah morfem dan kata, sedangkan sintaksis mengkaji masalah kata, frase, klausa dan kalimat serta wacana.

Morfem, morf, alomorf dan kata adalah hal yang dipelajari dalam morfologi karena obyek kajian morfologi adalah seluk-beluk kata yang di dalamnya ada morfem.

Morfem merupakan satuan gramatik yang paling kecil. Morfem ada yang hanya memiliki satu bentuk misalnya : duduk, datang, pergi, tiba tetapi ada juga yang memiliki lebih dari satu bentuk misalnya morfem "meN" bila bergabung dengan kata dasar dapat berubah menjadi morfem : men, meng-, meny-, mem-, me-. Tiap-tiap satuan morfem itu

disebut morf. Sedangkan morf-morf yaitu men- sampai dengan me- secara keseluruhan disebut alomorf dari morfem men-.

Kata adalah satuan gramatik bebas yang paling kecil. Contohnya : pergi, datang, sedangkan ber, me bukan kata. Gramatik bebas maksudnya bisa diucapkan sendiri atau bebas dalam tuturan biasa dan bebas secara gramatik. Sedangkan kata "dan", "dari", "meskipun", "walaupun", dan sebagainya adalah kata-kata yang tidak bebas dalam tuturan biasa tetapi bebas dalam gramatik/ketatabahasa. Misalnya : "Dari toko", "Dari sekolah".

Proses morfologis ialah proses pembentukan kata dengan cara menghubungkan morfem yang satu dengan morfem yang lain. Ada empat macam proses morfologis : (1) Afiksasi, (2) Reduplikasi, (3) Komposisi, (4) Perubahan zero. Proses afiksasi adalah proses penambahan afiks pada satu satuan baik tunggal maupun kompleks untuk membentuk kata atau pokok kata. Ciri afiks yang menonjol adalah : (1) afiks selalu berupa bentuk yang terikat baik secara gramatik maupun dalam tuturan yang biasa (2) Afiks memiliki kesanggupan yang melekat pada satuan-satuan lain untuk membentuk kata atau pokok kata baru (3) Afiks secara sistematis tidak memiliki makna leksikal.

Apabila diperhatikan pada dasarnya pembagian jenis afiks dalam bahasa Jawa sama dengan afiks dalam bahasa Indonesia, yaitu afiks yang melekat di awal kata (prefiks), afiks yang melekat di tengah kat (infiks), afiks yang melekat di akhir kata (sufiks) dan gabungan

prefiks-sufiks (konfiks). Keempat jenis afiks ada dalam kedua bahasa, namun pemakaian dalam pembentukan katanya yang berbeda.

Prefiks verba dalam bahasa Indonesia ada empat macam yaitu *men-*, *ber-*, *ter-*, dan *di-*. Prefiks *men-* misalnya pada kata : *membaca*, dan *menyapu*. Prefiks *ber-* misalnya pada kata : *berteriak*, dan, *berpakaian*. Selanjutnya prefiks *ter-* misalnya pada kata *tersandung*, dan *terbakar*. Prefiks *di-* misalnya pada kata : *dicoba*, dan *ditabrak*.

Prefiks *men-*, *ber-*, dan *ter-* tersebut dalam bahasa Jawa dapat dinyatakan dalam dua macam prefiks, yaitu *n-* dan *ke-*. Kata *membaca*, *menabrak*, *mengail* dan *menyapu*, dalam bahasa Jawa dapat dinyatakan menjadi *maca* [mɔcɔ], *nabrak* [nabra?], *mancing* [mancɪŋ], dan *nyapu* [ŋapu]. Kata *berteriak*, *berjalan bertemu* dan *berpakaian*, dalam bahasa Jawa dapat dinyatakan menjadi *mbengok* [mbɛŋɔ?], *mlaku* [mlaku], *ketemu* [kətɔmu], dan *klamben* [klambɛn]. Kata *tersandung*, *tersayat*, *tertabrak*, dan *terbakar* dapat dinyatakan dengan *kesandung* [kɛsandUŋ], *kepiris* [kɛpirɪs], *ketabrak* [kɛtabra?], dan *keobong = kobong* [kɔbɔŋ] (Subroto, 1991 : 51-55 ; Suwaji, 1986 : 9-18, 44-45). Jadi prefiks *men-* dalam bahasa Indonesia dapat dinyatakan dengan prefiks *n-* dalam bahasa Jawa, prefiks *ber-* dapat dinyatakan dengan *n-* atau *ke-*, dan prefiks *ter-* dapat dinyatakan dengan prefiks *ke-*.

Dalam bahasa Jawa sehari-hari, prefiks *di-* dapat

dinyatakan dengan prefiks di- juga, tetapi dalam situasi yang lebih formal dapat dinyatakan dengan prefiks ka- (Suwaji, 1986 : 42-43) misalkan :

ka + coba = kacoba [kacoba] 'di coba'

Bahasa Indonesia memiliki tiga macam infiks, yaitu -el-, -er-, dan -em-, (Ramlan, 1987 : 58), sedangkan bahasa Jawa memiliki empat macam yaitu : -um-, -in-, -el-, dan -er- (Soebroto, 1991 : 51).

Pemakaian infiks dalam bahasa Indonesia kurang produktif dibandingkan dengan pemakaiannya dalam bahasa Jawa, terutama bila penutur menggunakan bahasa Jawa dialek standar. Dalam bahasa Jawapun, pemakaian infiks -el- dan -er- kurang produktif dibandingkan dengan pemakaian infiks -um- dan -in- antara lain :

-in- + tuku = tinuku [tinuku] "dibeli"

Perbedaan pemakaian sufiks dalam bahasa Indonesia dengan sufiks dalam bahasa Jawa antara lain pemakaian sufiks -kan dalam bahasa Indonesia, yang bermakna melakukan tindakan. Dalam bahasa Indonesia, sufiks -kan dapat diletakkan pada kata bersuku tertutup maupun kata bersuku terbuka, tanpa mengalami penambahan bunyi. Misalkan :

Men- + anjur + -kan = menganjurkan

Hal seperti di atas berbeda dengan pemakaian sufiks sejenis yang terdapat dalam bahasa Jawa, yaitu -ake atau -ke (dalam dialek Semarang). Apabila sufiks ini bergabung dengan kata bersuku tertutup tidak akan mengalami perubahan bunyi, tetapi bila bergabung dengan kat yang bersuku

terbuka, akan mengalami penambahan bunyi 'k' [ʔ]. Misalkan :

n- + tamba [ʔmbʔ] + -ake = nambakake [nambaʔake]

Di samping hal-hal di atas dalam bahasa Jawa dapat pula dicatat adanya pemakaian prefiks tak- dan prefiks mbok- serta sufiks -a [ʔ] atau -na[nʔ] dan -en. Prefiks tak- dan mbok- untuk menyatakan bentuk ku- dan kau-, dalam bahasa Indonesia ku- dan kau- merupakan bentuk klitika (Ramlan, 1987 :57), sedangkan sufiks -a, -na dan -en untuk menyatakan bentuk perintah, yang dalam bahasa Indonesia dapat diganti oleh partikel -lah.

Interferensi dapat juga terjadi pada tataran sintaksis. Sintaksis dikenal umum sebagai ilmu yang mempelajari dasar-dasar dan proses-proses pembentukan kalimat dalam suatu bahasa (Gorys Keraf, 1981 : 36). M. Ramlan (1981 : 1) mengemukakan bahwa sintaksis merupakan bagian atau cabang dari ilmu bahasa yang membicarakan seluk beluk bentuk wacana, kalimat, klausa dan frase, berbeda dengan morfologi yang membicarakan seluk beluk bentuk kata dan morfem. Sintaksis menerangkan pola-pola yang mendasari satuan-satuan sintaksis, bagian-bagian yang membentuk satuan-satuan tersebut. Kata adalah satuan gramati bebas terkecil yang mempunyai potensi untuk berdiri sendiri.

Frase ialah satuan gramatik yang terdiri dari dua kata atau lebih yang tidak melampaui batas fungsi unsur klausa. Misalnya ; gedung sekolah itu, akan pergi, sakit sekali dan lain-lain. Dari batasan tersebut dapatlah

dikemukakan bahwa frase mempunyai dua sifat, yaitu : (1) Frase merupakan satuan gramatik yang terdiri dari dua kata atau lebih. (2) Frase merupakan satuan gramatik yang tidak melebihi batas fungsi unsur klausa, maksudnya frase itu selalu terdapat dalam satu fungsi unsur klausa yaitu S, P, O, keterangan. Selanjutnya Gorys Keraf menjelaskan lebih jauh bahwa frase adalah satuan konstruksi yang terdiri atas dua kata atau lebih yang membentuk suatu kesatuan, kesatuan itu dapat menimbulkan suatu makna baru yang sebelumnya tidak ada. Misalnya dalam frase "rumah ayah" muncul makna baru yang menyatakan milik.

Selain itu interferensi dapat juga terjadi pada tataran leksikal interferensi terjadi dalam pemakaian kata-kata serapan, yang berasal dari bahasa Cina dan bahasa Jawa, yang sangat banyak digunakan oleh masyarakat Cina di Semarang (Poedjosoedarma, 1984 : 98 -107).

Interferensi leksikal dapat disebabkan oleh beberapa hal antara lain :

- a. Adanya perasaan akan meningkatnya prestise atau rasa bangga seseorang bila menggunakan kata atau istilah dari bahasa lain terutama bahasa asing.
- b. Adanya nilai rasa seorang penutur terhadap lawan bicaranya. Nilai rasa ini untuk mengungkapkan perasaan penutur, seperti perasaan benci, marah, kasih sayang, perasaan hormat, dan lain-lain.
- c. Adanya kesan bahwa kata atau istilah yang digunakan

lebih praktis dari pada kata atau istilah yang ada dalam bahasa yang tengah digunakan. Biasanya terjadi peristiwa pemimpin jaman dari bahasa lain atau borrowing (Nababan, 1986 : 33).

Dari uraian di atas dapat kita ketahui bahwa interferensi terjadi karena adanya penyisipan unsur-unsur dari bahasa lain, atau karena bercampurnya unsur bahasa yang satu dengan bahasa yang lain. Percampuran ini terjadi karena penutur yang ganda bahasa tidak dapat memilah-milahkan kaidah-kaidah dalam masing-masing bahasa. Peristiwa percampuran unsur-unsur bahasa yang satu ke bahasa yang lain karena penutur tidak dapat memilah-milahkan kaidah masing-masing bahasa inilah yang dikenal dengan campur kode (Soetomo, 1993 : 86).

1.7. Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Semarang Selatan Kotamadya Semarang. Kecamatan Semarang Selatan ada 10 kelurahan, yaitu : Bulustalan, Barusari, Randusari, Mugassari, Pleburan, Wonodri, Peterongan, Lamper Lor, Lamper Kidul, Lamper Tengah.

1.8. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini, sesuai dengan cara linguistik dalam menangani bahasa yang dibedakan menjadi tiga macam menurut tahapan strategisnya. Ketiga metode tersebut adalah : 1) cara atau metode pengumpulan data, 2) cara atau metode analisis data dan 3)

cara atau metode penamparan hasil analisis data atau metode penyajian hasil penguraian data. Ketiga metode di atas digunakan secara berurutan (Sudaryanto, 1992 : 57).

1.8.1. Metode Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini metode yang digunakan untuk mengumpulkan data adalah metode simak. Hal ini disejajarkan dengan metode pengamatan/observasi dalam ilmu sosial, khususnya antropologi (Cf. Bachtiar dalam Koentjoroningrat ed. 1979 : 137 - 161, Vredubregt, 1978 : 78-80 dalam Sudaryanto, 1992 : 2).

Dalam penelitian yang berdasarkan asumsi dasar ini, peneliti sebelum melakukan penelitian lebih jauh, mengadakan pengamatan terlebih dahulu terhadap obyek penelitian untuk mengetahui kondisi bahasa yang dipakai masyarakat Cina di Kotamadya Semarang sebenarnya.

Dari metode simak ini diwujudkan dengan penyadapan. Peneliti untuk mendapatkan data pertama dengan segenap kecerdikan dan kemauan menyadap pembicaraan (menyadap pemakaian bahasanya) seseorang atau beberapa orang (Sudaryanto, 1992 : 2). Hal ini dilakukan agar orang yang disadap pembicaraannya tidak mengetahui kalau mereka sedang disadap. Tujuannya untuk mendapatkan data kebahasaan secara benar dalam arti mereka benar-benar menggunakan kata-kata tersebut dan tidak dibuat-buat. Apabila mereka mengetahui bahwa mereka direkam, maka mereka akan merencanakan kata-kata yang digunakan.

Teknik penyadapan dalam penelitian dilakukan dengan dua cara, pertama, peneliti ikut terlibat langsung dalam pembicaraan sambil menyimak dan sekaligus memperhatikan penggunaan bahasa lawan. Cara ini diarahkan pada penutur yang sepantaran atau sederajat dengan usia peneliti. Ini dilakukan karena remaja biasanya lebih terbuka apabila menghadapi orang yang seusia dengan mereka dan tertarik dengan pembicaraan yang sesuai dengan usia mereka. Sedangkan cara yang kedua, peneliti tidak ikut dalam pembicaraan, tetapi peneliti hanya mendengarkan pembicaraan antara dua orang atau lebih. Dalam hal ini peneliti hanya bertindak sebagai pemerhati dari pembicara tersebut.

Teknik penyadapan di atas sekaligus dilakukan pula perekaman untuk memindahkan dan melakukan transkripsi dari pembicaraan tadi, selain teknik perekaman juga dilakukan teknik catat, ini dilakukan pada saat peneliti mentranskripsi data-data yang telah direkam dalam pita kaset.

1.8.2. Metode Analisis Data

Peneliti ini, untuk menganalisis data menggunakan metode deskriptif di sini adalah metode deskriptif sinkronis yaitu penelitian yang didasarkan pada bahasa yang dipakai saat sekarang (dalam kurun waktu tertentu). Istilah deskriptif mengingatkan pada penyebutan linguistik deskriptif. Istilah deskriptif menyarankan penelitian yang dilakukan berdasarkan fakta yang ada atau fenomena yang memang secara empiris hidup pada penutur-penuturnya, sehingga yang dihasilkan atau dicatat berupa perian bahasa

yang biasa dikatakan sifatnya seperti potret : paparan seperti adanya. Perian yang deskriptif tidak mempertimbangkan benar salahnya penggunaan bahasa oleh penutur-penuturnya, hal itu merupakan ciri yang utama. Berbeda dengan penelitian perskriptif, yang justru mempertimbangkan terlebih dahulu benar salahnya pemakaian bahasa menurut norma atau kriteria tertentu. Penelitian perskriptif cenderung menitikberatkan perhatiannya pada penggunaan bahasa yang dianggap baik dan benar saja (Sudaryanto, 1992 : 62).

Metode deskriptif dalam penelitian ini digunakan karena metode ini dapat menggambarkan secara jelas bahasa yang digunakan oleh masyarakat Cina di Kotamadya Semarang dalam hal ini dialek Cina Semarang.

1.8.3. Metode Pemaparan Analisis Data

Merupakan langkah terakhir dalam penulisan ini yaitu menyajikan hasil analisis yang telah dilakukan dalam mengolah atau menganalisis data-data. Penyajian hasil analisisnya dilakukan dengan cara mendeskripsikan. Hal ini sesuai dengan tujuan penulisan, yaitu memperoleh deskripsi yang memadai tentang permasalahan dalam skripsi.

Selain itu data yang dikemukakan dalam analisis ditranskripsikan ke dalam dua bentuk transkripsi, yaitu transkripsi ontografis dan transkrip fonetis dengan disertakan terjemahan dalam bahas Indonesia yang benar. Hal ini dilakukan untuk memudahkan pengertian dan pengucapan

lafalnya.

Masyarakat yang dijadikan penelitian ini adalah seluruh masyarakat Cina di Kecamatan Semarang Selatan Kotamadya Semarang sebanyak 1705 orang yang merupakan dwibahasa atau dalam komunisi sehari-hari sedikitnya menggunakan bahasa Jawa dan bahasa Indonesia.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan teknik purpose sampel, pemilihan informan didasarkan atas ciri-ciri atau sifat-sifat tertentu yang dipandang mempunyai sangkut paut yang erat dengan ciri-ciri atau sifat-sifat populasi yang sudah diketahui sebelumnya. Dengan teknik ini diharapkan dapat mewakili masyarakat etnis Cina yang ada di Kecamatan Semarang Selatan Kotamadya Semarang secara keseluruhan.

Peneliti menentukan beberapa kriteria orang yang dapat dijadikan informan :

- a. Penduduk asli Semarang yang berasal dari etnis Cina.
- b. Berusia antara 20-50 tahun (telah menguasai dialek bahasanya tetapi belum sampai pada taraf pikun).
- c. Tidak terganggu ingatannya dan mempunyai alat artikulasi yang sempurna.

BAB II
GAMBARAN UMUM LOKASI
OBJEK PENELITIAN